

Pelatihan Retorika Dakwah untuk Siswa MAS Cahaya Ummi Langkat

Rismayanti¹, Badrul Helmi², Lidra Agustina Tanjung³, Muhammad Ilyas Sipahutar⁴

^{1,2,3} Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

⁴ STIT Serdang Bedagai, Indonesia

Email : rismayanti@utnd.ac.id¹; badrulhelmi@utnd.ac.id²;

lidra@utnd.ac.id³; sipahutargen@gmail.com⁴

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini mengangkat tema peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan dan peran strategis dakwah dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan retorika dakwah siswa di SMA Islam Swasta (MAS) Cahaya Ummi Langkat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan retorika dakwah dilaksanakan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) selama dua hari pada bulan Maret 2025. Materi pelatihan meliputi teknik retorika (latihan vokal, bahasa tubuh, penggunaan visual), menyusun pesan persuasif, dan mengadaptasi pesan dakwah. Evaluasi dilakukan melalui observasi. Hasil kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan menarik, serta membekali mereka dengan kompetensi penting untuk menjadi pemimpin agama dan masyarakat di masa depan.

Kata Kunci: Madrasah Aliyah, Pengabdian kepada Masyarakat, Retorika Dakwah.

Preaching Rhetoric Training for MAS Cahaya Ummi Langkat Students

Abstract

This community service raises the theme of improving Indonesian human resources' quality through education and dawah strategic role in character building and spirituality. This research focuses on improving students' rhetorical da'wah skills at the Cahaya Ummi Langkat Private Islamic Senior High School (MAS). Community service activities in the form of da'wah rhetoric training were carried out using the Participatory Action Research (PAR) method for two days in March 2025. The training materials include rhetorical techniques (vocal training, body language, use of visuals), composing persuasive messages, and adapting da'wah messages. Evaluation is carried out through observation. The results of the activities are expected to improve students' understanding and skills in conveying da'wah messages effectively and attractively, equipping students' with important competencies to become religious and community leaders in the future.

Keywords: *Madrasah Aliyah, Community Service, Preaching Rhetoric.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki visi dan misi yang luhur, salah satunya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keyakinan mendasar yang melandasi visi ini adalah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin besar pula potensi bangsa tersebut untuk meraih kemajuan dan kemandirian. Investasi dalam sektor

pendidikan dianggap sebagai langkah strategis yang akan menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan, bahkan melampaui investasi fisik di bidang-bidang lainnya (Zata Ilmam et al., 2020). Hal ini dikarenakan pendidikan membekali individu dengan keterampilan, ilmu pengetahuan, pemahaman nilai-nilai agama, serta penguasaan teknologi yang menjadi modal esensial dalam menggerakkan roda pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah aset utama bangsa, yang mampu berinovasi, beradaptasi, dan berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sejalan dengan upaya formal melalui sistem pendidikan, pembangunan karakter dan spiritualitas masyarakat juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Dalam konteks ini, dakwah memiliki fungsi yang sangat krusial. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga mencakup upaya pembentukan akhlak mulia, peningkatan pemahaman keagamaan yang mendalam, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan misi dakwah yang efektif dan relevan dengan tantangan zaman, para pelaku dakwah dituntut untuk terus menerus meningkatkan kualitas diri mereka. Hal ini meliputi penguasaan ilmu agama yang komprehensif, pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara menarik dan persuasif.

Salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas dakwah adalah dengan mempersiapkan generasi penerus dakwah yang memiliki kompetensi yang memadai. Kewajiban menyampaikan ajaran Islam merupakan tanggung jawab kolektif umat Islam, mengingat masih banyak individu yang belum sepenuhnya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Dakwah menjadi sebuah ikhtiar yang mutlak diperlukan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat, dengan tujuan akhir terbentuknya individu, keluarga, dan komunitas yang menjadikan Islam sebagai *way of thinking* dan *way of life*. Dengan demikian, diharapkan tercipta kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasmin, 2016).

Dalam dinamika dakwah, seorang *da'i* (juru dakwah) memegang posisi sentral sebagai subjek yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat. Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi para *da'i*. Mereka adalah aset berharga bagi umat Islam, pewaris risalah para nabi dan rasul. Tanpa kehadiran *da'i* yang kompeten, pesan-pesan keagamaan akan sulit menjangkau dan dipahami oleh masyarakat luas. Di era modern ini, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat menjadi semakin cerdas, kritis, dan memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi. Kondisi ini menuntut seorang *da'i* sebagai figur publik untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan strategi dakwah yang relevan. Mereka akan berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan tingkat pemahaman agama yang bervariasi, termasuk mereka yang masih awam terhadap ajaran Islam.

Salah satu aspek yang signifikan dalam kemampuan seorang *da'i* adalah retorika dakwah. Retorika dakwah dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu menyampaikan ajaran Islam secara lisan dengan tujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang Islami (Hasmin, 2016). Sebagai cabang dari ilmu komunikasi, retorika dakwah mempelajari prinsip-prinsip dan teknik-teknik berbicara yang efektif, persuasif, dan menarik perhatian *аудиенции* (audiens). Kemampuan retorika yang baik memungkinkan seorang *da'i* untuk

menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan jelas, sistematis, mudah dipahami, dan mampu menyentuh hati pendengar.

Dalam konteks pendidikan, penguasaan retorika dakwah menjadi sangat relevan bagi para siswa, terutama mereka yang memiliki potensi dan minat untuk menjadi pemimpin agama atau tokoh masyarakat di masa depan. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Cahaya Ummi Langkat, sebagai lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kabupaten Langkat, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda muslim yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Namun, potensi siswa dalam menyampaikan ajaran agama secara efektif, khususnya melalui kemampuan retorika dakwah, perlu terus diasah dan dikembangkan. Keterampilan berbicara di depan umum, menyampaikan pesan dengan jelas dan menarik, serta kemampuan berargumentasi secara santun merupakan kompetensi penting yang tidak hanya berguna dalam konteks dakwah, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirasakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan retorika dakwah di kalangan siswa MAS Cahaya Ummi Langkat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pelatihan Retorika Dakwah untuk Siswa MAS Cahaya Ummi Langkat" ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pelatihan ini, siswa dibekali dengan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis dalam merancang dan menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan menarik. Dengan demikian, diharapkan para siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam kepada orang lain dengan cara yang persuasif dan berkesan.

METODE

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, target perubahan yang ingin dicapai adalah meningkatnya pemahaman para siswa dan siswi mengenai tata cara penyampaian ceramah yang efektif di masyarakat. Materi yang disampaikan dalam ceramah diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai retorika dakwah, serta penanaman nilai-nilai multikultural dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia.

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena model pengabdian ini secara inheren mengintegrasikan proses penelitian dengan upaya untuk mewujudkan perubahan sosial yang nyata di masyarakat (Afandi, 2018).

Kegiatan PKM ini diimplementasikan melalui workshop intensif selama dua hari di MAS Cahaya Ummi Langkat tanggal 9 dan 16 Maret 2025. Pelatihan ini diselenggarakan oleh tim dosen yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, yaitu Universitas Tjut Nyak Dhien Medan dan STIT Serdang Bedagai. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan hasil kerja sama dengan MAS Cahaya Ummi Langkat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahapan, dimulai dari observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan, dan diakhiri dengan evaluasi pelatihan. Keseluruhan proses ini berlangsung selama satu bulan, mulai dari bulan Februari hingga Maret 2025.

Pelaksanaan kegiatan

Tahap Observasi Awal dan Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada observasi dan persiapan yang komprehensif. Langkah pertama adalah menjalin komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan pihak MAS Cahaya Ummi Langkat melalui pertemuan awal dengan Kepala Madrasah dan pihak terkait. Pertemuan ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian, mendapatkan izin pelaksanaan, mendiskusikan jadwal yang paling sesuai dengan agenda madrasah, serta mengidentifikasi calon peserta pelatihan dari kalangan siswa yang memiliki potensi atau minat dalam bidang dakwah atau *public speaking*.

Selanjutnya, dilakukan asesmen kebutuhan dan identifikasi permasalahan secara mendalam melalui observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau forum diskusi siswa yang sudah ada, mengadakan sesi diskusi atau wawancara dengan perwakilan siswa dan guru agama. Data yang terkumpul dari berbagai metode asesmen ini dianalisis secara cermat untuk merumuskan materi pelatihan retorika dakwah yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun materi pelatihan yang komprehensif, mencakup teori teknik-teknik berbicara di depan umum, penggunaan bahasa yang persuasif, etika berdakwah, serta praktik penyampaian pesan dakwah. Materi ini dikembangkan menjadi modul pelatihan yang menarik dan mudah dipahami, dilengkapi dengan contoh-contoh praktis dan latihan-latihan aplikatif, serta persiapan materi presentasi, lembar kerja siswa, dan media pembelajaran pendukung lainnya.

Sebagai langkah terakhir dalam tahap persiapan, dibentuk tim pelaksana pengabdian yang terdiri dari dosen atau fasilitator yang kompeten dan berpengalaman di bidang retorika, komunikasi Islam, atau dakwah, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk memastikan kelancaran persiapan dan pelaksanaan pelatihan.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap kedua dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan secara interaktif dan partisipatif. Hari pertama kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal 9 Maret 2025. Sesi pembukaan dirancang untuk menarik perhatian dan memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan.



Gambar 1. Kegiatan pemberian materi kepada siswa dan siswi MAS Cahaya Ummi Langkat

Peserta dibekali dengan berbagai teknik retorika dakwah yang esensial, termasuk teknik olah vokal yang baik, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung pesan, pemanfaatan alat bantu visual secara efektif, serta strategi untuk mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum. Teknik olah vokal mengubah bunyi menjadi kata dan kalimat. Pelafalan yang benar penting untuk kejelasan arti dan kredibilitas *da'i*, menghindari pengalihan perhatian jamaah (audiens) dari pesan ke bunyi. *Da'i* perlu memperhatikan variasi nada, durasi, kecepatan, dan hentian dalam berbicara, serta intonasi yang tepat sesuai tanda baca.

Olah visual atau gerakan fisik juga krusial dalam pidato untuk menyampaikan makna, menarik perhatian, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat. Gerakan tangan, kaki, bahu, ekspresi wajah, dan mata dapat melibatkan jamaah secara emosional (A.Rafiq, 2020). Ekspresi wajah yang tepat dan kontak mata yang kuat dapat membantu audiens memahami emosi dan maksud yang ingin disampaikan. Bahasa tubuh dan gestur yang sesuai dapat mengilustrasikan dan memperkuat pemahaman pesan. Postur tubuh yang tegap dan intonasi suara yang variatif meningkatkan pengaruh pesan (Apriliyanti, 2023).

Pemanfaatan elemen komunikasi visual seperti video, animasi, ilustrasi, serta teknologi imersif VR/AR, memperkaya dakwah di era digital sekarang. Elemen visual meningkatkan daya tarik dan penerimaan pesan secara psikologis. Namun, keseimbangan antara visual dan verbal, serta pemahaman jamaah (audiens), penting untuk menjaga keaslian dan efektivitas dakwah (Rachmi, 2024).

Untuk mengurangi rasa gugup saat berkomunikasi, seorang *da'i* dapat mengembangkan pengendalian diri secara bertahap dalam jangka panjang. Sementara itu, sebelum berpidato, teknik relaksasi seperti menarik napas dalam, minum air, atau menggerakkan anggota tubuh dapat membantu meredakan ketegangan otot dan menenangkan diri. Kunci utama mengatasi hal ini adalah kemampuan menguasai podium, misalnya dengan membuka pidato menggunakan humor untuk menciptakan suasana akrab dan tidak tegang. Saat menyampaikan pidato, perhatikan "tiga rukun" komunikasi yaitu kontak mata yang menyeluruh dan penuh arti dengan jamaah (audiens), penggunaan simbol bahasa (*paralanguage*) yang tepat, serta penggunaan isyarat dan gerak tubuh (lambang-lambang nonverbal visual) yang mendukung pesan. Penting untuk membangun hubungan akrab dengan jamaah, dengan cerdas menangkap sinyal dan mendengarkan pesan nonverbal mereka. Pendekatan dari hati ke hati melalui pandangan mata yang menyapa seluruh

jamaah akan menciptakan kontak visual dan mental, sehingga umpan balik dapat dipahami dan arah dakwah yang direncanakan dapat tercapai (A.Rafiq, 2020).

Materi juga mencakup panduan dalam menyusun struktur pesan dakwah yang sistematis dan mudah diikuti, serta pelatihan intensif mengenai penggunaan bahasa yang persuasif, pemilihan diksi yang tepat sasaran, dan cara menyampaikan pesan yang relevan dengan karakteristik jamaah (audiens). Sedangkan kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang memiliki "jiwa" dan mempengaruhi pemahaman serta respons jamaah. Penguasaan kosakata yang luas memungkinkan pemilihan kata yang lebih tepat dan harmonis, namun ketepatan saja tidak cukup; kata yang dipilih juga harus sesuai dengan norma dan situasi agar tidak merusak suasana. Komunikator dakwah perlu menyadari bahwa makna kata dapat bervariasi antar individu, waktu, dan tempat, sehingga penggunaan bahasa lisan dalam berdakwah sebaiknya jelas, tepat, dan menarik.

Kejelasan dicapai dengan menggunakan istilah spesifik, kata sederhana sesuai, menghindari istilah teknis, dan ringkas. Ketepatan pilihan kata memastikan gagasan pembicara tersampaikan dengan benar pada imajinasi pendengar, memerlukan pemahaman makna kata dan kosakata yang kaya. Ketepatan juga mempertimbangkan kesesuaian kata dengan perkembangan zaman, kehati-hatian dalam penggunaan bahasa pasaran dan asing, menghindari vulgarisme, penjulukan, dan eufemisme berlebihan. Selain jelas dan tepat, kata-kata dalam dakwah harus menarik, menyentuh jamaah secara langsung, menggunakan gaya percakapan, kata berona, bahasa figuratif, dan kata tindak.

Keberhasilan da'i kondang seringkali dipengaruhi oleh kecerdasan dan kesantunan berbahasa, yang meninggalkan kesan mendalam pada *аудиенции*, bukan sekadar tawa atau tangis. Da'i seharusnya meningkatkan pengetahuan, bukan mengikuti penilaian dangkal masyarakat. Kekeliruan memahami kondisi jamaah dapat menyebabkan materi tidak sesuai, terlalu teoritis, atau memicu konflik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang cermat dan kontekstual sangat krusial dalam mencapai keberhasilan dakwah yang bermakna (Indrawati, 2015).

Pembicara harus menyesuaikan materi dengan tipe audiens. Hal ini bertujuan agar jamaah dapat memahami isi materi tanpa kesulitan. Sebelum menyampaikan ceramah, mubaligh perlu menganalisis audiens yang akan hadir untuk memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka (Hidayatullah et al., 2023). Ketika pesan disesuaikan dengan baik, audiens lebih mungkin untuk memahami, merespons, dan berinteraksi dengan pesan tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi (Fox, R. G., & King, 2002).

Sebagai contoh, pesan yang disampaikan harus jelas bahasanya, relevan contohnya dengan kehidupan jamaah, serta menggunakan pendekatan yang mudah mereka pahami sehingga lebih mudah diingat dan diamalkan. Selain itu, penceramah perlu menunjukkan empati terhadap kondisi jamaah, memahami kesulitan, tantangan, dan harapan mereka, serta menyampaikan pesan yang selaras dengan prinsip-prinsip dakwah Islam yang benar agar pesan tersebut diterima dan membawa dampak positif (Mubarok, 2025).

Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan, sesi praktik dan simulasi diadakan di minggu kedua tanggal 16 Maret 2025. Siswa diberi kesempatan langsung untuk berlatih menyampaikan pesan-pesan dakwah baik dalam kelompok kecil dengan umpan balik yang konstruktif dari fasilitator untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.



Gambar 2. Praktik pelatihan retorika dakwah

Evaluasi kegiatan

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi dan tindak lanjut yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan merencanakan keberlanjutannya. Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui observasi terhadap perubahan perilaku dan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat atau pesan, baik selama maupun setelah pelatihan (jika memungkinkan), dilakukan. Masukan dari guru agama atau pihak sekolah juga dikumpulkan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai dampak pelatihan terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam konteks keagamaan.

Seluruh data evaluasi yang terkumpul dianalisis secara seksama untuk mengidentifikasi aspek-aspek keberhasilan pelatihan, area-area yang memerlukan perbaikan, serta merumuskan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Sebagai bagian dari tindak lanjut, sesi refleksi diadakan bersama siswa untuk membahas secara mendalam pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, mengidentifikasi potensi tantangan yang mungkin dihadapi setelah pelatihan berakhir, serta merumuskan strategi praktis untuk mengaplikasikan keterampilan retorika dakwah yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi dan dorongan diberikan kepada siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri maupun melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

KESIMPULAN

Pelatihan retorika dakwah yang dilaksanakan di MAS Cahaya Ummi Langkat berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan menarik. Pelatihan yang menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) ini memberikan bekal teoritis dan praktis mengenai teknik retorika, penyusunan pesan persuasif, dan adaptasi pesan kepada jamaah. Observasi yang dilakukan selama dan setelah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga mahir dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, sehingga berpotensi menjadi pemimpin agama dan masyarakat yang kompeten di masa depan. Hasil evaluasi akan digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rafiq. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Afandi. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator)*. Nusa Media.
- Apriliyanti, A. (2023). Analisis Penggunaan Komunikasi Nonverbal Pada Persentasi Kelas. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1554–1560. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.313>
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fox, R. G., & King, B. J. (2002). *Anthropology beyond Culture*. Berg.
- Hasmin, M. (2016). *Proses Pembentukan Calon Da'i Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Hidayatullah, I., Suherdiana, D., Sukayat, T., & Aswan, B. (2023). *Gaya Retorika Dakwah Bang Aswan* □ 102–83, 8. □.
- Indrawati, I. (2015). Santun Berbahasa dalam Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 45–51.
- Mubarok, Z. M. Al. (2025). Menarik Minat Jamaah: Strategi Efektif Untuk Kegiatan Keagamaan di Masjid. *Paedagogie*, 06(01), 1–23.
- Rachmi, R. M. (2024). *Utilisasi Media dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah di Era 5.0*.
- Zata Ilmam, A., Mufidah, M., Sagara, M., Harmayani, R., Nizar, M., Ihsan, S., Sidiq Budiarto, E., & Saputra, D. H. (2020). Penggunaan Metode Pembelajaran Dengan Sistem Mahasiswa Menyapa Madarasih (M3). *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i1.164>.